

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial yang bertujuan untuk menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki, yang mana bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangatlah penting, karena selama ini sering sekali masyarakat mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat (Puspitawati, 2012: 1).

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang seseorang, sehingga orang tersebut sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki (Puspitawati, 2012: 1).

Kata “gender” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat (Puspitawati, 2012: 2).

Kesimpulan dari penggalan jurnal tersebut yaitu, bahwa gender tidak dibatasi oleh perilaku dan sifat, seperti laki-laki yang diwajibkan berperilaku maskulin dan tidak boleh kemayu, serta wanita yang harus feminim dan anggun. Sama halnya ketertarikan seksual atau biologis, yang mana tidak semestinya laki-laki harus menyukai lawan jenis dan sebaliknya dengan perempuan atau bisa disebut dengan heteroseksual, hal tersebut tidak memperlakukan sebuah orientasi seksual seseorang. Namun, di Indonesia, LGBT atau gay adalah sebuah hal yang tabu dan dapat dibidang kelainan, hal tersebut terbentuk dari pandangan atau stigma-stigma masyarakat yang berkembang.

Pengertian Gay atau homoseksual yang dikutip dari sebuah penelitian milik Jessica Kusiski, bawasannya gay atau homosksual adalah kelainan orientasi seksual, yang mana mereka memiliki rasa atau ketertarikan oleh sesama jenis yaitu pria dengan pria. Gay merupakan bagian dari *LGBT* atau *Lesbian Gay Bisexual Transgender*. Sedangkan yang dimaksud dengan kelaianan orientasi seksual tersebut, yang mana seharusnya seorang pria menyukai dan perpasangan dengan lawan jenis, namun seorang gay memiliki ketertarikan pada sex atau gender sesama jenis (Kusiki, 2016: 2).

Beberapa dari mereka pria gay sering mendapatkan perlakuan diskriminatif oleh lingkungan sekitar, lingkungan tersebut masih beranggapan bahwa gay adalah sebuah perbuatan yang tercela dan dapat merusak moral. Sama halnya dengan kasus yang dikutip dari berita online bahwasannya seorang polisi dipecat secara tidak hormat karena orientasi seksualnya sebagai seorang gay. Berita tersebut berisikan keterangan bahwa TT (inisial) 30 tahun dijatuhi Pemberhentian Dengan Tidak Hormat (PDTH) karena melakukan ia seorang gay. TT yakin bahwa pemecatannya tersebut berhubungan dengan orientasi seksualnya. Bermula dari valentine, TT di pergoki oleh seorang anggota polisi lainnya sedang bertemu dengan pasangannya dan lalu dibawa paksa untuk diperiksa. Awalnya TT dituding melakukan tindak pemerasan, namun berubah menjadi dugaan karena orientasi seksualnya dituding sebagai perbuatan tercela.

TT juga dituduh sudah mencemarkan nama baik porli, tetapi selama TT menjabat sebagai polisi selama sepuluh tahun, TT menajalankan pekerjaannya dengan baik dan menjaga nama baik porli (BBC News, 2019).

Dari berita tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan seorang gay masih dianggap buruk oleh sebagian orang dan dapat merusak nama baik instansi yang ia tempati. Menurut data yang bersumber dari detiknews.com bahwasannya Indonesia menolak tegas LGBT di forum PBB. PBB mendorong Indonesia untuk menerima lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). Tetapi pemerintah secara tegas menolak dorongan atau ajuan tersebut, yang beralasan karena bertentangan dengan nilai-nilai keindonesiaan. Dirjen Dukcapil Prof Zudan Arif Fakrullah berkata kepada detikcom bahwa salah satu dorongan negara Barat adalah agar Indonesia menerima LGBT. Rekomendasi dari beberapa negara Barat ini tentunya ditolak karena melenceng dengan budaya Indonesia, spiritualitas Indonesia, dan sistem hukum Indonesia (Saputra, 2017).

Sedangkan Menurut Rotua Esterlina Pasaribu dalam Butar-Butar, *gay* adalah salah satu bagian dari homoseksual yang dapat dijelaskan bahwa seorang laki-laki yang tertarik dengan laki-laki. Masyarakat biasanya tidak bisa membedakan antara *gay* dan waria, padahal keduanya adalah dua hal yang berbeda. Jika *gay* merujuk pada ketertarikan terhadap sesama laki-laki, sedangkan waria adalah orang berpenampilan dan berperilaku berbeda dengan apa yang sudah ditetapkan masyarakat terhadap dirinya berdasarkan jenis kelamin biologisnya (Butar-Butar, 2013: 38).

Oleh karena itu keberadaan kaum *gay* di Indonesia masih sering dianggap hal yang tabu oleh sebagian masyarakat, tak sedikit juga yang menganggap kaum *gay* itu adalah sebuah penyakit yang menular dan bahkan harus dihindari. Survey dari Jawapos.com menyatakan *gay* di Indonesia, "setelah tahun 2012 ada 1 juta orang. Bahkan ada prediksi data di permukaan, bahwasannya jumlah *gay* di Indonesia itu ada 3 persen keberadaannya. Data tersebut meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah tersebut semakin terlihat setelah tahun 2006. Sejak saat itu, peningkatan jumlahnya bisa mencapai 400 ribu orang", ungkapan Moammar penulis buku Jakarta Undercover yang bersumber dari data Kemenkes kepada tim Jawapos.com. (Ginanjari, 2017)

Inti dari artikel tersebut bahwasannya 3 persen penduduk Indonesia adalah *gay*, dan merekalah yang sudah terbukti *gay*. Menurut Psikolog Universitas Pancasila (UP) Aully Grashinta mengatakan kepada Sindonews.com,

bahwasannya mereka (gay) merasa berani mengaku identitas seksual mereka karena gaya hidup gay menjadi pilihan dan tidak mengganggu orang lain. Bahkan, mereka keluar secara berkelompok dan menunjukkan status mereka ke public. (SindoNews.com, 2017)

Berdasarkan jurnal komunikasi yang mengutip data dari tempo.co, bahwasannya penolakan terhadap keberadaan orang-orang dengan orientasi seks menyimpang (LGBT) terasa sangat kuat di Indonesia, sehingga Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa hukuman berat bagi pelaku penyimpangan seks. Hasanudin (Ketua Komisi Fatwa MUI) mengatakan dalam artikel yang sama, bahwa penyimpangan seksual akan merusak moral nasional sehingga meminta pemerintah untuk mengadakan pusat rehabilitasi untuk “mengobati” orang-orang dengan orientasi seks yang dianggap menyimpang. Walaupun hukum pidana di Indonesia tidak melarang homoseksual, namun pemerintah menerapkan peraturan yang mengkriminalkan tindakan homoseksual (m.tempo.co, 17 Maret 2015). (Kusiki, 2016: 1)

Menurut Iham Akbar dalam penelitiannya yang berjudul Pola Komunikasi Antarpribadi Kaum Homoseksual Terhadap Komunitasnya Di Kota Serang, bahwa permasalahan yang dihadapi oleh kaum homoseksual saat ini ialah bagaimana menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Karena kehidupan mereka masih terbilang asing dan sedikit sulit untuk diterima. Banyak masyarakat yang berasumsi bahwa homoseksual adalah sebuah aib yang dapat memalukan diri sendiri, keluarga serta orang di sekitarnya. Namun kenyataannya keberadaan homoseksual semakin menunjukkan keberadaannya dengan membentuk sekumpulan dengan beberapa orang untuk membentuk komunitas. Sehingga keesistensian mereka semakin menunjukkan dirinya (Akbar, 2011: 4).

Dari kutipan data diatas dapat disimpulkan bahwa di Indonesia keberadaan homoseksual atau gay masih belum diterima sepenuhnya oleh masyarakat, karena masih banyak yang beranggapan gay adalah sebuah aib yang memalukan. Namun tak sedikit juga dari mereka pun yang menunjukkan atau menyatakan identitas seksualnya kepada lingkungan sosial.

Data yang dilansir dari TribunJabar.id yaitu sejumlah mahasiswa Bandung melakukan demo untuk tolak keras LGBT di depan Bandung Indah Plaza.

Beberapa dari mereka ada yang membawa poster yang bertuliskan bahwasannya LGBT adalah potret dari masyarakat sakit ala kapitalisme-demokrasi. Mereka menyebutkan bahwasannya LGBT adalah penyimpangan seksual dan tidak ada faktor gen serta keturunan untuk membuat orang menjadi gay atau lesbian (Teunku, 2016)

Berdasarkan dari semua data yang menjelaskan bahwa Indonesia adalah salah satu Negara yang menolak LGBT, oleh sebab itu beberapa dari mereka pria gay malu dan bahkan takut untuk mengakui orientasi seksualnya kepada lingkungan sosialnya karena takut akan ancaman kepada mereka terhadap orang-orang yang menolak LGBT atau *homophobic* yang mungkin saja akan mengancam diri para pria gay dengan perlakuan seperti diskriminasi, dikucilkan, diperolok, yang mana mereka merasa risih, tidak nyaman dan mungkin saja bisa mengganggu psikis mereka.

Walaupun demikian, ada beberapa juga dari pemuda gay yang terang-terangan mengakui identitas dirinya sebagai seorang gay orientasi kepada lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti masalah tersebut, yang di ambil dari sudut pandang bagaimana proses mereka melakukan pembukaan diri kepada lingkungan sosialnya terkait identitas orientasi seksual mereka, alasan mereka memberi tahu identitas orientasi seksual mereka kepada lingkungan sosial, serta apa yang mereka alami setelah mereka mengakui orientasi seksualnya kepada lingkungan sosial mereka.

Bersumber dari sebuah podcast visual pada channel youtube milik Esha Mahendra yang mewawancari seorang gay yang namanya disamarkan menjadi Aaron, bahwa Aaron pertama kali membuka dirinya kepada lingkungan sosialnya yaitu pada awal tahun 2013. Aaron pertama kali membuka dirinya kepada teman-teman dekatnya dikampus, lalu kepada teman dekat SMA nya, teman-teman kantornya, serta pada akhirnya ia membuka dirinya kepada ibunya. Pada saat melakukan pembukaan diri, tentunya Aaron mengalami proses dan perjuangan namun tidak diceritan secara detail pada video podcast tersebut (Mahendra, 2019).



Gambar 1.1 Podcast Visual Pengakuan Seorang Gay

Pada pengakuan atau pembukaan diri seorang gay lainnya yaitu di tunjukan pada video yang di unggah oleh Channel bernama Acep Gates. Ia mengatakan bahwasannya awal ia melakuka pembukaan diri pada awal tahun 2017, yang mana ia lakukan pada sebuah grup online yang berisikan teman-teman asramanya pada saat ia sedang study banding di Amerika. Acep merasakan kenyamanan dengan teman-temannya pada saat disana yang mana mereka juga orang Indonesia. Setelah beberpa pertimbangan, akhirnya Acep dengan bulat memberikan informasi mengenai orientasi seksualnya kepada teman-temannya. (Gates, 201 9)



Gambar 1.2 Video Pengakuan Acep Gates

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu seorang gay, bahwa ia menjalani hari-harinya di kelas kampusnya tanpa ada hal yang ia tutup-

tutupi, bahkan ia dengan santainya menceritakan kisah percintaannya dengan teman sekelasnya tanpa rasa minder atau takut diperolok. Teman sekelasnya pun tau bahwa ia adalah seorang gay, hal tersebut ia lakukan pada saat setelah membuka diri kepada lingkungannya tersebut, ia pun juga tahu bahwa pada awalnya lingkungannya tersebut masih banyak yang belum paham dan menerima keberadaan gay.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *Self Disclosure* yang mana *self disclosure* itu sendiri adalah pengungkapan diri atau pembukaan diri. Menurut Leary, Mc Donald dan Tangney dalam penelitian terhalu milik Widiyana Ningsih yang berjudul *Self Disclosure Pada Media Sosial*, *self* adalah kelengkapan psikologis yang memungkinkan cerminan diri berpengaruh terhadap pengalaman, kesadaran yang mendasari semua jenis persepsi, kepercayaan dan perasaan tentang diri sendiri serta memungkinkan seseorang mengatur tentang perilakunya sendiri. Secara bahasa *self* berarti diri sendiri sedangkan *disclosure* yang berartikan pembukaan atau keterbukaan. Dengan demikian *self disclosure* adalah pengungkapan diri atau keterbukaan diri (Ningsih, 2015: 19).

Dari pengertian tersebut bahwasannya teori *self disclosure* sangat relevan dengan seorang gay yang melakukan pengungkapan atau keterbukaan dirinya kepada lingkungan sosial disekitarnya. Maksud dari lingkungan sosial itu sendiri yaitu, lingkungan dimana seorang gay terbuka akan identitas dirinya tanpa yang ada ditutupi, seperti lingkungan sosial di kampus, kantor, komunitas atau lingkungan sosial lainnya.

Terkait penelitian ini, lingkungan sosial yang akan dipakai adalah lingkungan sosial dimana pemuda gay tersebut melakukan sosialisasi atau tempat beraktivitas, seperti lingkungan perkuliahan. Karena dalam lingkungan perkuliahan seorang gay menuntut ilmu, masyarakat didalamnya mempunyai latar belakang (seperti pendidikan dan pekerjaan) serta pemikiran yang beragam, sehingga beragam juga pemikiran atau tanggapannya akan hal homoseksualitas. Terkait hal tersebut, penulis memilih lingkungan perkuliahan sebagai lingkungan sosial yang digunakan.

Maka dari itu penulis membuat judul *Self Disclosure* Seorang Gay Kepada Lingkungan Sosial, yaitu untuk mengetahui proses yang dilakukan seorang gay dalam pengungkapan atau pembukaan dirinya kepada lingkungan sosialnya, yang mana berdasarkan dari data-data yang telah dijabarkan bahwasannya sebagian masyarakat Indonesia menolak keberadaan LGBT, sehingga peneliti melihat dari proses pembukaan diri itu berlangsung dari perkenalan sosial yang hanya sebatas saling tahu, sampai pada akhirnya seorang gay tersebut dapat akrab dengan lingkungannya dan berani untuk mengungkapkan dirinya lebih dalam lagi, yang mana seorang gay tersebut memberitahu informasi tentangggg orientasi seksualnya.

Dalam proses tersebut akan terlihat penyampaian yang ia lakukan kepada lingkungannya, respon lingkungan pada saat ia melakukan pembukaan diri, hingga pada akhirnya hal apa yang ia lakukan hingga dapat diterima oleh lingkungannya, serta bentuk atau pola komunikasi apa yang dilakukan dalam melakukan pembukaan diri kepada lingkungannya tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Pengungkapan atau pembukaan diri yang dilakukan seorang gay dilingkungan sosial nya. Maka dari itu fokus penelitian pada penelitian ini ialah bagaimana proses pembukaan diri yang dilakukan seorang gay dilingkungan sosialnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sebagai penelitian kualitatif yang membutuhkan 3 narasumber, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah,

- Bagaimana proses pengungkapan atau pembukaan diri yang dilakukan seorang gay kepada lingkungan sosialnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui seperti apa proses yang dilakukan saat pengungkapan diri seorang gay kepada lingkungan sosialnya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan contoh atau referensi dibidang ilmu komunikasi khususnya pada bidang bagian pembukaan diri atau *self disclosure*.
- b. Dengan penelitian ini, pembaca bisa melihat komunikasi apa yang dibangun dalam melakukan pembukaan diri.
- c. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian yang serupa atau dapat dikembangkan dan dilengkapi agar lebih sempurna dan lebih baik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini mampu memberikan pengetahuan kepada yang akan membaca penelitian ini namun terlebih khususnya kepada penulis tentang proses pembukaan diri yang dilakukan seorang gay kepada lingkungan sosialnya. Penelitian ini juga diharapkan untuk merubah pola pikir masyarakat agar tidak menilai seseorang hanya dari orientasi seksualnya saja dan menilai orang tersebut dengan sebelah mata, namun kenali lebih dalam orang tersebut. Serta untuk kelompok minoritas seperti LGBT agar lebih berhati-hati dalam membuka diri di lingkungan sosial, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.